



## **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN OPTIMISME PADA REMAJADI PENGUNGSIAN KORBAN ERUPSI GUNUNG SINABUNG**

**Rismawati Munthe**

(Dosen FKIP Prodi PGPAUD Universitas Sari Mutiara Indonesia)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan optimisme pada remaja dipengungsian korban erupsi gunung Sinabung. Subjek penelitian adalah remaja yang berada di pengungsian korban erupsi gunung sinabung yang berjumlah 80 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala Likert yang terdiri dari 46 item konsep diri ( $\alpha=0,963$ ) dan 42 item optimisme ( $\alpha = 0,970$ ). Analisis data menggunakan teknik *r Product Moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara konsep diri dengan optimisme pada remaja di pengungsian korban erupsi gunung sinabung. Hal ini dibuktikan dengan nilai atau koefisien hubungan ( $(r_{xy}=0,844$  dengan  $p=0,04; p<0.05$ ). Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik dan mean empirik serta standart deviasinya diketahui bahwa konsep diri dengan optimisme pada remaja dipengungsian korban erupsi gunung sinabung tergolong rendah dimana nilai rata-rata empirik lebih rendah dari nilai rata-rata hipotetik.

**KataKunci: KonsepDiri, Optimisme, Pengungsian**

### **ABSTRACK**

*This study aimsto determine the relationship between self-concept in adolescents optimism in the evacuation of victims eruption of Mount Sinabung. The research subject were teenagers who were in the refugee victims of Sinabung eruption that to taled 80 people. The measuring instruments use disa Likertscale that consist of 46 items of self-concept ( $\alpha=0,963$ ) and 42 items optimism ( $\alpha=0,970$ ). Data analysis using techniquesr Product Moment. Basedon the analysis of data ,found that the hypothesis proposed in this study received, that there is a relationship between self – concept in adolescents optimism in the evacuation of victims eruption of Mount Sinabung. This is evidenced by the value or coefficient of correlation ( $r_{xy}=0,844$  with  $p=0,04; p<0,05$ ). Furthe rmore as seen from the calculation of the mean hypothetic calandem piricalmean as well as standard deviation is known that self- concept and optimism adolescents in the evacuation victims Sinabung eruption is low where the average empirical valueis lower than the average value of the hypothetical.*

**Keyword: Self–Concept, Optimism, Evacuation**



## **1.PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Belakangan ini banyak bencana yang terjadi bencana tersebut menimbulkan efek perkembangan psikologis yang kurang baik serta trauma bagi yang mengalaminya. Seperti halnya Bencana Gunung Sinabung yang terjadi di Sumatra Utara.Gunung Sinabung adalah gunung berapi di dataran tinggi Karo, Kabupaten Karo Sumatra Utara yang ketinggian gunung ini adalah 2460M gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun1600 tetapi mendadak aktif kembali pada tahun2010 mengeluarkan asap dan abu vulkanis sejak itu status gunung sinabung dinaikan menjadi awas. Padatahun 2013 Gunung Sinabung meletus kembali, letusan pertama melepaskan abu vulkanik. Erupsi (letusan) terjadi lagi 4 kali dan pada tahun2014 gunung sinabung mengeluarkan awan panas yang menyebabkan 14 orang tewas dan 3 orang luka-luka. Karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan para warga yang tempat tinggalnya didekat gunung sinabung radius 5KM harus dievakuasi di 24 titik pengungsian yang disediakan oleh bupati Karo. Dan sudah banyak warga yang diungsikan mulai dari lansia,orang dewasa,remaja dan anak-anak. Jumlah pengungsi terakhir 27.671 orang menurut data Tribun News.com(18january2014).

Dampak yang diakibatkan oleherupsi Gunung Sinabung ini membuat para korban dipengungsian menjadi bingung, timbulnya perilaku- perilaku aneh akibat tekanan yang dihadapinya, seperti kebingungan, sedih, takut, merasa kehilangan,tidak lagi memiliki harapan dan semangat hidup. Seperti yang dikemukakan (Midicastore,2006) bahwa terdapat beberapa gejala stress pasca trauma, yaitu respon emosi yang tumpul, lepas, atau berkurang, merasa bahwa dirinya tidak nyata, tidak mampu mengingat bagian yang penting dari peristiwa trauma.

Mereka merasa masalah yang mereka alami saat ini akan berlangsung sangat lama kisaran waktu 10-15 tahun. Berdasarkan wawancara bahwa rumah dan lading mereka sudah tertutupi abu vulkanik setebal 30cm sampai tidak dapat dilalui oleh orang berjalan kaki karena kakinya dapat terendam kedalam. Rumah mereka banyak yang roboh dan ladang habis terbenam oleh abu vulkanik. Menurut mereka butuh waktu yang sangat lama untuk pemulihan kembali, tidak ada yang dapat mereka lakukan saat ini selain menunggu bantuan dari pemerintah. Karena mereka sudah kehilangan rumah dan sumber penghasilan.

Bencana yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa dan paruh baya tapi juga dirasakan oleh anak-anak dan remaja Bagi remaja terjadinya bencana alam memungkinkan terjadinya perubahan psikologis secara mendadak.Pada masa remaja banyak terjadi masalah yang diakibatkan oleh tingkah laku remaja yang masih labil dan belum dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lingkungan (Willis, dalam Darmayanti,2007)hal ini dapat dilihat pada anak remaja di pengungsian korban erupsi gunung sinabung mereka merasa sudah tidak ada harapan lagi untuk dapat kembali kekampungnya dan bersekolah seperti biasa lagi. Mereka bingung, cemas dan takut akan nasib mereka kedepannya seperti apa.Menurut (Kartono,1992) pada masa Pra-pubertas anak akan sering merasa bingung, cemas, gelisa, takut, gelap hati, risau, sedih hati dan lain-lain.



Berdasarkan wawancara yang telah saya lakukan bahwa mereka tidak akan melanjutkan pendidikan mereka kejenjang yang lebih tinggi, karena sudah tidak ada biaya, jadi daripada kuliah lebih bagus membantu ibu dan bapak mencari uang. Mereka merasa bahwa saat ini dapat bersekolah karena beasiswa yang diberikan pemerintah, kalau tidak tentu saja mereka tidak dapat melanjutkan sekolah. Kondisi fisik yang menurun akibat abu vulkanik dari gunung sinabung membuat mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain berdiam dalam pengungsian, selain itu mereka juga harus menggunakan masker kemana-mana. Keadaan seperti ini yang membuat mereka hanya pasrah dan tidak tahu harus berbuat apa.

Tidak hanya itu saja, mereka juga merasa asing dan tidak nyaman setiap kali bermain dan berkumpul dengan teman-temannya di pengungsian. Terlebih lagi mereka sering dibedakan oleh penduduk setempat antara anak-anak penduduk setempat dengan anak-anak pengungsian. Mereka selalu diusir setiap kali mereka ingin bermain bersama dengan anak-anak penduduk setempat. Yang pada akhirnya membuat mereka marah, sedih, kecil hati dan merasa kalau tidak ada lagi harapan untuk kedepannya.

Optimisme adalah kebiasaan berfikir tentang penyebab sesuatu peristiwa tentang bagaimana seseorang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Seligman (1991) mendefinisikan sikap optimis sebagai suatu sikap yang mengharapkan hasil yang positif dalam menghadapi masalah, dan berharap untuk mengatasi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif. Terbentuknya pola pikir optimis tergantung juga pada cara pandang seseorang pada perasaan dirinya bernilai atau tidak. Perasaan bernilai dan berarti biasanya tumbuh dari pengakuan dan lingkungan. Optimisme yang tinggi yang berasal dari dalam diri individu dan dukungan yang berupa penghargaan dari orang-orang tertentu membuat individu merasa dihargai dan berarti. Kebiasaan berpikir optimis itu bias dipelajari oleh siapa saja, sebab tidak ada seorang pun yang ingin menjadi pesimis.

Proses identifikasi dapat membantu remaja untuk mengenali dirinya lebih baik. Pengenalan diri yang baik akan membuat remaja merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut, membuat remaja secara individu mampu mengoptimalkan kemampuannya, sehingga remaja mempunyai banyak kesempatan untuk mengasah, melatih dan mengembangkan konsep dirinya. Semakin banyak atau sering kemampuan mengasah, melatih dan mengembangkan konsep diri, maka akan semakin tinggi optimism yang akan dimiliki oleh remaja.

Saam (1988) memandang bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku seseorang, antara lain penyesuaian diri, pelaksanaan tugas dalam meraih keberhasilan, dan mendorong rasa optimis. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri individu sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran konsep diri sangat penting dalam pembentukan sikap optimis pada remaja dipengungsian bencana erupsi gunung sinabung. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimanakah kontribusi



konsep diri terhadap optimisme remajadi pengungsian korban erupsi gunung sinabung, apakah konsep diri bisa memicu timbulnya optimisme dalam diri remaja dan apakah optimisme yang rendah akan mempengaruhi remaja dalam menyelesaikan masalahnya, dengan kata lain optimisme dan konsep diri yang tinggi merupakan unsure yang signifikan dalam usaha menciptakan kehidupan social yang memuaskan pada remaja di pengungsian.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Yang saya teliti dalam penelitian ini adalah hubungan antara konsep diri dan optimisme pada remajadi pengungsian korban erupsi gunung sinabung. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah remajadi pengungsian korban erupsi gunung sinabung.

## **2.TINJAUANPUSTAKA**

### **2.1.Remaja**

#### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono,2010). Menurut Monks(2006) batasan usia remaja adalah antara12-21tahun dengan perincian 12-15 tahun pada masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Hurlock (2002) membagi masa remaja menjadi, masa remaja awal 13-16 tahun, masa remaja tengah 16/17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

#### **2. Ciri-ciri Masa Remaja**

Menurut Soekanto(dalam Syahputri,2007)

ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a) Perkembangan fisik sebagai laki-laki atau perempuan semakin tegas,sehingga hal ini secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, dengan demikian perhatian terhadap lawan jenis semakin meningkat oleh remaja.
- b) Keinginan yang dibuat untuk mengandalkan interaksi social dengan yang lebih dewasa, adanya interaksi ini mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- c) Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan diri, dikalangan dewasa maupun mengenai masalah tanggungjawab secara relatif belum matang.
- d) Mulai memikirkan masalah hidup secara mandiri dengan mengutamakan kebebasan dan pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
- e) Adanya perkembangan taraf intelektual untuk mendapatkan identitas diri



Berdasarkan uraian diatas ciri-ciri remaja adalah masa penuh tantangan baik secara fisiologis dan psikologis. Dan secara psikologi sciri yang ditampilkan pada individu akan berbeda dengan priode perkembangannya. Diantaranya perubahan status, perubahan emosi, perubahan kognisi, minat dan sosialnya. Sedangkan secara fisiologis remaja sudah menunjukkan postur tubuh dewasa dengan pertumbuhan tinggi,organ klatin, suara dan organ lainnya.

### **3.Tugas Perkembangan Remaja**

Selajutnya Monks (2006) mengemukakan bagi usia12-18tahun tugas perkembangan adalah:

- a. Perkembangan aspek-aspek biologis.
- b. Menerima peran dewasa berdasarakan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
- c. Mendapatkan kebiasaan emosional dari orangtua atau orang dewasa lain.
- d. Mendapatkan pandangan hidup sendiri.
- e. Merealisasikan suatu indentitas dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.

Berdasarkan uraian diatastugas perkembangan pada remaja mencari identitas diri, perkembangan fisik dan biologis, menerima peranan dewasa, medapatkan pandangan hidup dan merealisasikan suatu indentitas dan dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

## **2.2.Optimisme**

### **1. Pengertian optimisme**

Manusia sebagai makhluk yang berkembang dan aktif.Berbuatdan bertindak sesuai dengan adanya faktor-faktor yang dating dari luar dirinya dan juga dari dalam dirinya. Karena ini factor yang ada dalam diri manusia tersebut juga ikut menentukan perbuatannya(Walgito,1997).

Seligman (1991) menjelaskan terbentuknya pola pikir optimis tergantung juga pada cara pandang seseorang pada perasaan dirinya bernilai atau tidak. Perasaan bernilai dan berarti biasanya tumbuh dari pengakuan dan lingkungan. Optimisme yang tinggi yang berasal dari dalam diri individu dan dukungan yang berupa penghargaan dari orang- orang tertentu membuat individu merasa dihargai dan berarti. Kebiasaan berpikir optimis itu bisa dipelajari oleh siapa saja, sebab tidak ada seorang pun yang ingin menjadi pesimis. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian optimism adalah harapan dan pandangan positif individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam memandang suatu masalah untuk mencapai hal yang terbaik serta memiliki kecenderungan untuk bersikap tetap berharap akan terjadinya sesuatu yang menyenangkan walaupun mengalami hal yang tidak menyenangkan.

### **2. Ciri-Ciri Orang Optimisme**

Orang yang optimis adalah orang yang mengharapkan hasil positifnya. Seorang yang optimis berharap untuk mengatasi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif. Sebaliknya orang yang pesimis adalah mereka yang mengharapkan hasil negatif dan tidak berharap untuk mengatasi masalah dengan berhasil (Scheier dan caver dalam Methewsdkk,1999).



Berbicara tentang ciri-ciri optimis, seorang optimis cenderung percaya bahwa kegagalan hanyalah kemunduran sementara, yang penyebabnya terbatas pada satu hal. Optimis juga percaya bahwa kegagalan bukanlah salah individu. Keadaan sekitar, nasib buruk atau orang lain yang mempengaruhinya dan jika dihadapkan pada nasib buruk, mereka merasakan sebagai tantangan dan akan berusaha keras (Seligman, 1991).

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Optimisme**

Menurut Seligman (1991), cara berpikir yang digunakan individu akan mempengaruhi hampir seluruh bidang kehidupannya antara lain dalam bidang berikut:

#### **a. Pendidikan**

Dalam bidang prestasi orang yang pesimis berada dibawah potensi mereka yang sesungguhnya. Sedangkan orang optimis lebih berhasil daripada orang yang pesimis meskipun orang yang pesimis itu mempunyai minat dan bakat yang relative sebanding.

#### **b. Pekerjaan**

Individu yang berpandangan optimis lebih ulet menghadapi berbagai tantangan sehingga akan lebih sukses dibandingkan individu yang berpandangan pesimis.

#### **c. Lingkungan**

Menurut Clark (dalam Mc. Ginnis, 1995) tumbuhnya optimisme dipengaruhi oleh pengalaman bergaul dan orang-orang.

#### **d. Konsep diri**

Individu dengan konsep diri yang tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan jika individu memandang hal-hal positif dalam dirinya maka individu tersebut akan melakukan refleksi diri dan akan merefleksikan pengalamannya yang bermacam-macam dan apa yang dia ketahui sehingga individu dapat mengetahui dirinya dan dunia sekitarnya (Bandura, 1986).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap optimism adalah pendidikan, pekerjaan, lingkungan, konsep diri, keyakinan, kontrol diri dan pengalaman.

## **C. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Rogers (dalam Khainyah, 1998) sebagai seorang ahli kepribadian aliran humanistik, berpendapat bahwa konsep diri sebagai keseluruhan informasi dan kepercayaan individu tentang karakteristik dirinya dan semua yang dimilikinya. Apabila konsep diri atau pendapat mereka tentang diri sesuai dengan pengalaman (kenyataan) yang ada, maka individu akan sehat tetapi apabila ada kesenjangan antara konsep diri dengan kenyataan, maka individu



dapat mengalami kecemasan dan akhirnya melakukan mekanisme pertahanan diri seperti distorsi ataupun *denial* (penolakan). Menunjang pendapat shavelson, Rakhmat(1985) mengatakan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja, melainkan juga penilaian orang tersebut terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri individu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan ,bahwa konsep diri merupakan perhatian secara sadar diri seseorang atas apa yang dia pikir dan rasakan, bagaimana diri yang dicita-citakan, diri seseorang atas apa yang ia pikir dan secara fisik, sosial, psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain, serta bagaimana membandingkan dirinya dengan orang lain dengan sesuatu hal ideal yang ditetapkannya.

## **2. Perkembangan Konsep Diri.**

Pengalaman-pengalaman yang diterima individu sejak lalu, Masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa akan saling bergabung untuk membentuk konsep diri yang positif bagi individu yang mantap pada masa dewasanya. Tetapi konsep dirimasih dapat berubah tergantung pengalaman yang diterima individu yang bersangkutan. Konsep diri terbagi menjadi dua bagian yaitu konsep diri negative dan positif.

individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

- a. Aspek diri etik-moral yaitu bagaimana persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik.
- b. Aspek diri sosial yaitu bagaimana rasa nilai dari individu dalam melakukan interaksi sosial. Penilaian individu terhadap interaksi sosial dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpilkan bahwa aspek konsep diri yaitu:aspek fisik, psikis, sosial, moral.

## **3. Konsep Diri Pada Remaja di Pengungsian**

Sebagian besar remaja belum mempunyai status yang jelas dalam masyarakat, mereka belum mempunyai pekerjaan dan peranan social tertentu dalam kehidupannya, namun mereka telah dituntut oleh masyarakat untuk bertanggung jawab sendiri terhadap sebagian besar perilakunya. Partosuwido (1992) menjelaskan bahwa pada usia ini remaja sudah merasakan bahwa status mereka telah berubah kearah kedewasaan yang menuntut tanggung jawab penuh dari dirinya.

### **2.4.Hubungan Antara Konsep Diri dan Optimisme Pada Remajadi Pengungsian**

Menjelaskan dinamika hubungan antara

Konsep diri dan optimisme pada remaja di pengungsian Paroki Gereja Khatolik Kabanjahe peneliti menggunakan pendekatan teori koognitif sosial. Bandura(1986) menjelaskan bahwa





sebelum memahami fungsi psikologis manusia dan terjadinya suatu perilaku, terlebih dahulu harus dipahami interaksi antara tiga hal yang saling berhubungan timbale balik (*triadic reciprocity*)

## **2.5. Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan konsep diri dan optimism pada anak remaja di pengungsian korban erupsi gunung sinabung. Dengan asumsi bahwa konsep diri yg baik akan cenderung mengalami optimisme , Begitu juga sebaliknya bahwa konsep diri yang buruk akan cenderung mengalami optimism yang rendah

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat variable sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung: Optimisme
2. Variabel Bebas: Konsep diri
3. Variabel kontrol: Remaja

### **3.2. Defenisi Operasional Variabel**

#### **Penelitian**

1. Optimisme : Harapan dan pandangan positif individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam memandang suatu masalah untuk mencapai hal yang terbaik yang diungkap dengan skala optimis yang melibatkan aspek-aspek gaya penjelasan yaitu, permanensi, pervasivitas, dan personalisasi. Semakin tinggi skoryang diperoleh berarti semakin tinggi pula optimis nya dan semakin rendah skoryangdi peroleh maka semakin rendah pula optimisnya.

2. Konsep diri : Pengertian dan gambaran seseorang mengenai bagaimana diri yang dicita-citakan, diri dalam realita yang sesungguhnya baik secara fisik, sosial, psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain, dan bagaimana individu membandingkan dirinya dengan oranglain dengan sesuatu hal ideal yang ditetapkan yang diungkap dengan skala konsep diri yang melibatkan aspek-aspek fisik, psikis, social dan moral. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi pula konsep dari individu dan semakin rendah skor yang di peroleh maka semakin rendah pula skor individu.

Lamanya mengungsi : Waktu yang dibutuhkan oleh seseorang atau sekelompok orang yang meninggalkan suatu wilayah yang cukup lama guna menghindari suatu bencana atau musibah. Lama pengungsi Berada di pengungsian Lama mengungsi 6 bulan

### **3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampel**

#### **1. Populasi**





Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah anak remaja yang berada dipengungsian yang berjumlah 800 orang yang terbagi dalam 42 titik pengungsian.

## **2.Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di pengungsian korban erupsi gunung sinabung yang terdapat di 42 titik pengungsian, yang berjumlah 80orang.

## **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan objektif penelitian,dimana ciri-ciri penelitian menjadi persyaratan yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi.

### **3.4.Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan skala.

#### a) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip dan sebagainya. Metode ini dipergunakan untuk menghimpun berbagai informasi atau data-data yang diperlukan dalam penelitian.

#### b) Skala

Skala dalam penelitian ini antara lain:

##### 1. Skala Optimisme

Disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdiri dari3 dimensi optimism antara lain : Permanensi, Pervasivitas, Personalisasi.

##### 2. Skala Konsep Diri

Disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Berzonsky yang terdiri dari 4 aspek konsep diri antara lain: aspekfisik, aspekpsikis, aspek social dan aspek moral.

### **3.6.Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung.



#### 4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan optimism pada remaja di pengungsian korban erupsi gunung sinabung yang ditunjukkan oleh koefisien ( $r_{xy}=0,844$  dengan  $p=0,04;p<0.05$ ). Artinya bahwa semakin baik konsep diri individu maka akan semakin tinggi optimism yang dimilikinya, dan sebaliknya semakin buruk konsep diri individu maka akan semakin rendah optimism yang dimilikinya. Menurut Burns(1979) konsep diri seseorang dapat bergerak didalam kesatuan dari positif ke negatif. Hal ini diperkuat dengan Seligmen(1991) yang mengatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi optimisme seseorang adalah konsep diri.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah konsep diri menyumbangkan atau mempengaruhi optimism sebesar 71,3% pada remaja yang berada di pengungsian dan 28,7% dipengaruhi faktor – faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan. Sehingga remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki harapan dan pandangan positif terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam memandang suatu masalah untuk mencapai hal yang terbaik yang. Remaja yang memiliki harapan dan pandangan yang positif akan selalu bersemangat, selalu melihat kesempatan dalam kesulitan.

Sedangkan untuk remaja yang memiliki konsep diri yang negatif adalah tidak menyukai dan menghormati diri sendiri, memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar, mempunyai banyak persepsi diri yang saling berkonflik, merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga sulit bergaul, mengalami kecemasan yang tinggi, maka pada remaja yang memiliki konsep diri yang buruk lebih cenderung mengarah kearah pesimis. Individu yang tidak memiliki harapan, merasa putus asa.

Untuk variable konsep diri, *mean* hipotetik (112,50) > *mean* empirik (91,3250), maka subjek penelitian memiliki konsep diri rendah. Untuk variabel optimisme, *mean* hipotetik(102,50) > *mean* empirik (92,4500), maka subjek penelitian memiliki optimisme rendah.

Berdasarkan perbandingan kedua mean diatas, *mean* hipotetik dan *mean* empiric maka diketahui bahwa subjek penelitian memiliki memiliki konsep diri rendah dan memiliki optimisme rendah, dikarenakan *mean* hipotetik > *mean* empirik.

Dari penelitian ini diketahui juga bahwa konsep diri pada remaja yang berada di pengungsian secara umum dinyatakan negative, sedangkan optimism secara umum dinyatakan tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan fenomena yang



terjadi dilapangan bahwa Secara psikologis, pada umum nya remaja yang tinggal di pengungsian telah mengalami kehidupan yang kurang mengenakan (krisis dalam kehidupan) seperti tekanan ekonomi, kehilangan kasih-saying dan perhatian dari orang-orang yang dicintainya, mereka juga harus tidur dalam kondisi 20 kepala keluarga dalam satu ruangan/tenda, hidup yang serba terbatas dalam pengungsian. Lingkungan warga sekitar pengungsian yang menolak dan melarang anak mereka untuk bermain dengan anak-anak yang berada di pengungsian. Kondisi ini tentunya akan sangat mempengaruhi keadaan psikologis mereka. Menurut Rekerdan Wong(dalam Darmayanti,2008) setiap individu mempunyai bentuk yang berbeda dalam merespon situasi atau kejadian yang mengenakan atau tidak mengenakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andangsari,E.W.2009.Bagaimana Menjadi Orang yang Optimis. *http://www.binuscarrer.com / Artikel.aspx*,diakses 24 February 2014
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: RinekaCipta
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bandura, A.1989.*Social Cognitive Theory .In R.Vasta (Ed)*. Greenwich. CT: JaiPers.
- Berzonsky,M.D.1981.*Adolesense Development*.Surabaya:PT.Bina Ilmu
- Darmayanti,N.2008. Religiusitas dan Kepribadian Tangguh Remaja di Rumah Anak Madani Medan (*Laporan Penelitian Fakultas TarbiahIAIN SumatraUtara*)
- Goleman,H. 2002.*Kecerdasan Emosional*.Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Hadi,S.2002.*Metodologi Research .Jilid1*. Yogyakarta:Andi
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita Jilid 1*.Bandung:Mandar Maju
- \_\_\_\_\_.1997. *Reabilitas dan Validitas*.Yogyakarta :Pustaka Mahasiswa.
- Lestari,A.1998.Pelatihan Berpikir Positif Untuk Menangani Sikap Pasimistik dan Gangguan Depresi.*Jurnal Psikologi.Tahun XXIV Nomor 2, Desember 2007*.
- LuthdanDaniel.1995.*PengantarSosiologi*  
.Jakarta:PT.Gramedia
- Matthew, E andCook, P. 2005.*Relationship Among Optimisme,Well Being.Self Transcendence,Coping and Social Support In Women During TreatmenFor BreastCancer*. Psycho\_Oncologi.



*Juril AMIK MBP*

Mc, G. 1995. *Makalah dan Minimalis*

*Syntax*.Cambridge.MA:MITWPL